BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan dalam kehidupan suatu negara adalah salah satu agen pembangunan (agent of development). Hal ini dikarenakan adanya fungsi utama dari perbankan itu sendiri, yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Fungsi inilah yang lazim disebut sebagai intermediasi keuangan (financial intermediary function) di Indonesia. Dengan ini menunjukkan bahwa peran perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara, sehingga kemajuan suatu bank dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Seperti di negara maju, bank menjadi lembaga yang sangat strategis dan memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian negara. Pada negara berkembang, bank tidak hanya terbatas pada penyimpanan dan penyaluran dana melainkan tersedianya pelayanan jasa yang ditawarkan oleh bank.

Disisi lain, Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama muslim, telah lama mendambakan kehadiran sistem lembaga keuangan yang sesuai tuntutan kebutuhan tidak sebatas finansial namun juga dari sisi moralitasnya. Sistem lembaga yang dimaksud ialah bank yang terbebas dari

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Peraturan Perbankan, kehadiran perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian dalam suatu negara. Akan tetapi, dengan berbagai kelemahan dan kekurangan dalam undang-undang tersebut, pada tahun 1998 disahkanlah Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang revisi Undang-Undang sebelumnya (Undang-Undang No. 7 Tahun 1992).

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Perbankan syariah pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep ekonomi Islam, terutama dalam bidang keuangan yang dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang menginginkan adanya jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam.²

Di Indonesia perkembangan perbankan syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ketahun, hal ini bisa kita lihat melalui jumlah kantor perbankan syariah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Untuk melihat statistik perkembangan perbankan syari'ah di

² Zainul Arifin, "Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah", (Jakarta: AlvaBet, 2002), hal. 3

Indonesia selama periode tahun 2014 hingga 2018 secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Jaringan Kantor BUS dan UUS Tahun 2015 - 2018

Indikator	2015	2016	2017	2018
BUS				
Jumlah Bank Jumlah Kantor	12	13	13	14
	1990	1869	1825	1875
UUS				
Jumlah Bank Jumlah Kantor	22	21	21	20
	311	332	344	354

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah Desember 2018.³

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan kantor perbankan Syariah yang ada di Indonesia mengalami peningkatan, dimana jumlah BUS dan UUS pada jumlah kantor meningkat setiap tahunnya. Terlihat dari tahun 2015 jumlah Bank Umum Syariah yaitu 12 sekarang bertambah menjadi 14 pada tahun 2018. Dan jumlah kantor dari tahun 2015 yaitu 1990 turun sampai tahun 2018 yaitu berjumlah 1875 kantor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap adanya perbankan syariah sebagai suatu lembaga keuangan yang membantu masyarakat dalam memperlancar persoalan ekonominya meskipun jumlah kantor mengalami penurunan.

Selama krisis ekonomi perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah

 $^{^3}$ Statistik Perbankan Syari'ah ,
 $\underline{www.ojk.go.id}$ diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 23.35 WIB.

(non performing financing) pada perbankan. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil. Sehingga bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi, sehingga perbankan syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dari bank konvensional kepada masyarakat.

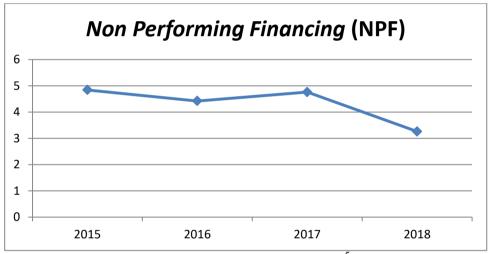
Sedangkan tingkat kesehatan bank menjadi salah satu indikator yang digunakan masyarakat dalam menilai kualitas suatu bank. Kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan juga berkaitan dengan penyaluran pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) yang ada di bank syariah tersebut.

Risiko pembiayaan merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank syari'ah sesuai perjanjian yang disepakati. Salah satu yang termasuk dalam kelompok risiko pembiayaan merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau kelompok pihak industri, sektor dan area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar dan dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Jika NPF (*Non Performing Financing*) di suatu bank syariah semakin kecil, maka semakin baik pula

⁴ Jureid, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan) Pada PT. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabunga". *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 05 No. 1, 2016. hal. 87

posisi kesehatan bank tersebut. Sebaliknya, NPF (*Non Performing Financing*) yang tinggi pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas suatu bank yang tidak sehat. Selanjutnya, bank dapat dikatakan sehat apabila dapat menjaga keamanan dana masyarakat yang dititipkan kepada mereka, dapat berkembang dengan baik serta mampu memberikan keuntungan yang berarti terhadap perkembangan ekonomi nasional.

Grafik 1.1 Perkembangan Risiko Pembiayaan Bank Umum Syari'ah di Indonesia Tahun 2015 - 2018 (%)



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015 - 2018. ⁵

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat bahwa perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan, terlihat pada tahun 2015 *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syari'ah mencapai nilai 4.84 % dan pada tahun 2016 nilai NPF menurun mencapai kisaran 4.42 %. Pada tahun 2017 naik mencapai 4.76 % dan di

 $^{^5}$ Statistik Perbankan Syari'ah ,
 <u>www.ojk.go.id</u> diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 23.35 WIB.

tahun 2018 menurun mencapai 3.26 %. Hal ini menunjukan bahwa perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syari'ah pada empat tahun terakhir di Indonesia cukup baik apalagi di tahun terakhir turun hingga 3.26 %.

Faktor penyebab dari pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun sisi eksternal.⁶ Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan itu artinya faktor penyebab risiko pembiayaan dari sisi internal dapat dipresentasikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mochammad (2018), menyebutkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terbukti berpengaruh terhadap NPF, tetapi hasil penelitian Wahyuni (2014) menyebutkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Selanjutnya penyebab lain yang mempengaruhi NPF dari sisi internal adalah Giro Wajib Minimum. Menurut Alvario (2015), menyebutkan bahwa GWM bisa jadi sebuah tekanan bagi perbankan karena perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan (karena dana diperuntukkan ke GWM) sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja mengurangi pendapatan bank syari'ah.

⁶ Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank

Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 9 No. 1, 2016. hal. 14. diakses pada tgl 20 Juli 2019 pukul 19.33.

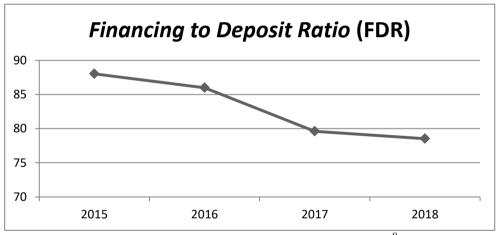
Faktor eksternal meliputi faktor makroekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara. Faktor penyebab risiko pembiayaan dari sisi ekternal bank dapat dipresentasikan dengan inflasi. Kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan risiko pembiayaan pada bank. Kristiani dan Sri (2018), menyebutkan bahwa inflasi terbukti berpengaruh terhadap NPF, tetapi hasil penelitian Mochammad (2018), Wahyuni (2014), dan Amalia (2016), menyatakan bahwa inflasi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap NPF. Penyebab lain yang mempengaruhi risiko pembiayaan dari sisi ekternal adalah nilai tukar. Hubungan nilai tukar dengan risiko pembiayaan dapat dilihat dari kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Kristiani dan Sri (2018) menyebutkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap NPF, tetapi hasil penelitian Mochammad (2018), dan Amalia (2016), menyatakan bahwa nilai tukar tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap NPF.

Secara dimensi internal, NPF perbankan syari'ah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan perbankan pada saat pelaporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat memprediksi keadaan perusahaan perbankan dimasa mendatang.

Faktor internal pertama yaitu rasio pembiayaan (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah pinjaman atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah

debitur dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.⁷ Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendeknya kepada nasabah deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan tersebut. Berikut data rasio pembiayaan (FDR) di tahun terakhir pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia.

Grafik 1.2 Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syari'ah di Indonesia Tahun 2015 - 2018 (%)



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015 - 2018. 8

Berdasarkan grafik 1.2 di atas diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR), cenderung turun dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Pada tahun 2015 merupakan yang paling tinggi yaitu mencapai nilai 88,03 %. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan 2.04 % sehingga mencapai nilai 85.99 %, namun pada tahun berikutnya juga mengalami penurunan 6.38 % hingga

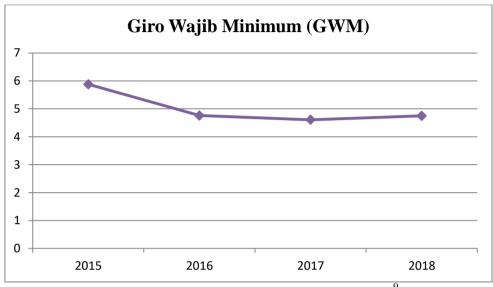
Veithzal Rivai dkk., "Bank and Financial Institution Management", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 394

⁸ Statistik Perbankan Syari'ah, <u>www.ojk.go.id</u> diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 23.35 WIB.

mencapai nilai 79.61 % dan tahun 2018 juga mengalami penurunan mencapai nilai 78,53 %. Hal ini menunjukkan batas aman bank dalam memenuhi kewajiban bank untuk memberikan pembiayaan.

Faktor internal kedua adalah Giro Wajib Minimum atau *Reserve Requirement*. Giro Wajib Minimum atau *Reserve Requirement* merupakan simpanan minimum yang wajib dipelihara bank dalam bentuk giro pada bank indonesia sebesar persentase dari DPK, dengan simpanan tersebut, likuiditas bank dijamin oleh Bank Indonesia. Aturan tentang Giro Wajib Minimum (GWM) ini bisa jadi sebuah tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan (karena dana diperuntukkan ke GWM) sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *Cost of Fund* yang tentu saja mengurangi pendapatan bank syari'ah. Berikut data Giro Wajib Minimum (GWM) di tahun 2015 - 2018 pada Bank Umum Syari'ah di Indonesia.

Grafik 1.3 Pertumbuhan Giro Wajib Minimum (GWM) Bank Umum Syari'ah di Indonesia Tahun 2015 - 2018 (%)



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015 - 2018.

Berdasarkan grafik 1.3 di atas diketahui bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) dari tahun 2015 - 2018 dapat dijelaskan pada tahun 2015 mencapai nilai 5.88 % dan tahun berikutnya turun hingga mencapai nilai 4.76 %. Dan tahun 2017 turun lagi hingga mencapai nilai 4.61 % dan di tahun terakhir mencapai nilai 4.75 %. Hal ini menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir jumlah DPK yang dapat dihimpun fluktuatif sehingga persentase GWM yang harus disimpan di BI berubah-ubah.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu nilai tukar dan inflasi. 10 Kedua variabel itu mencermikan stabilitas perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja sector keuangan

⁹ Statistik Perbankan Syari'ah, <u>www.ojk.go.id</u> diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 23.35 WIB.

WIB.

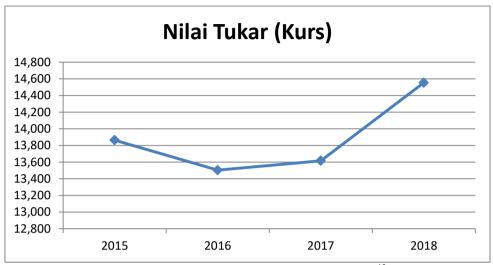
10 Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal....."
hal. 14. Diakses pada tgl 20 Juli 2019 pukul 19.33.

suatu negara. Faktor eksternal pertama adalah nilai tukar. Nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh nilai tukar dollar AS. Ketika nilai dollar AS semakin menguat maka akan berdampak pada melemahnya nilai tukar di Negaranegara lain.

pertengahan dilihat bahwa pada tahun 2019 Nilai Dapat tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS), bergerak melemah pada perdagangan di awal pekan ini. Nilai tukar rupiah melemah seiring kemungkinan tidak diturunkannya suku bunga Bank Sentral AS. Nilai tukar rupiah melemah seiring kemungkinan tidak diturunkannya suku bunga oleh bank sentral Amerika Serikat The Federal Reserve (The Fed). Kebijakan tersebut membuat ekspektasi pasar ketenagakerjaan AS masih kuat dan masih tumbuh solid, yang bisa membuat the Fed tidak turunkan suku bunga sesuai ekspektasi pasar yaitu dua kali hingga akhir tahun 2019. 11 Dilihat dari data Bank Indonesia menunjukkan menunjukkan nilai kurs rupiah terhadap dollar AS.

¹¹ Arthur Gideon, "*Rupiah Melemah Seiring Kemungkinan Batalnya Pemangkasan Bunga The Fed*". https://www.liputan6.com/bisnis/read/4007290 diakses pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 14.40 WIB.

Grafik 1.4 Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2015 - 2018



Sumber: Laporan Nilai Tukar Indonesia Tahun 2015 - 2018. 12

Berdasarkan grafik 1.4 di atas diketahui bahwa pada tahun 2015 kurs rupiah berada pada angka 13,864 dan di tahun 2016 kurs rupiah sebesar 13,503. Di tahun 2017 kurs rupiah berada pada angka 13,616 dan di akhir tahun 2018 kurs rupiah naik pada kisaran angka 14,553. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kurs rupiah dalam empat tahun terakhir bergerak secara fluktuatif.

Melemahnya nilai tukar rupiah akan berakibat pada perubahan keadaan ekonomi sebuah negara. Salah satunya mengakibatkan inflasi meningkat, karena dapat dilihat bahwa suatu negara pastinya bekerjasama dengan negara lain seperti dalam hal ekspor impor. Barang yang diimpor dari luar negeri tersebut pembayarannya menggunakan mata uang dollar AS. Hal tersebut akan berakhibat pada kenaikan harga barang dalam negeri. Inflasi sendiri merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan

¹² Laporan Nilai Tukar, www.bi.go.id diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 00.14 WIB

terus menerus yang akan menurunkan daya beli masyarakat.¹³ Inflasi terjadi karena banyaknya jumlah uang yang beredar dalam suatu negara.

Faktor eksternal kedua adalah inflasi. Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. ¹⁴ Berikut data inflasi di tahun terakhir.

Inflasi

3.8
3.6
3.4
3.2
3
2.8
2.6
2015
2016
2017
2018

Grafik 1.5 Pertumbuhan Inflasi Tahun 2015 - 2018 (%)

Sumber: Laporan Inflasi Indonesia Tahun 2015 - 2018. 15

Berdasarkan grafik 1.5 di atas diketahui bahwa pada tahun 2015 mencapai nilai 3.35 %, di tahun berikutnya mengalami penurunan mencapai nilai 3.02 %. Pada tahun 2017 naik mencapai nilai 3.61 % dan di tahun 2018 kembali mengalami penurunan mencapai nilai 3.13 %. Hal ini yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia empat tahun terakhir bergerak secara fluktuatif. Semakin tinggi angka inflasi menyebabkan beban

¹³ Bambang Widjajanta dan Aristanti Widyaningsih, "Mengasah Kemampuan Ekonomi", (Bandung: CV. Citra Praya, 2007), hal. 112

¹⁴ Imamudin Yuliadi, "Ekonomi Moneter", (Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2008), hal. 74

¹⁵ Laporan Inflasi, www.bi.go.id diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 00.14 WIB

hidup semakin tinggi pula. Ini dapat mengakibatkan biaya konsumsi akan semakin meningkat dan pendapatan riil akan menurun sehingga mengakibatkan nasabah akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh Perbankan.

Kebijakan bank dalam mengelola jumlah pembiayaan secara tepat akan menghasilkan kesehatan yang benar-benar diharapkan oleh bank, sedangkan akibat pengelolaan pembiayaan yang kurang tepat akan mengakibatkan bank kurang sehat. Kegiatan penyediaan pembiayaan tersebut bersifat dinamis sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan bank. Besarnya pembiayaan merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyeleseikan masalah kesehatan bank.

Salah satunya adalah Bank Muamalat Indonesia yang merupakan Lembaga Kuangan Syariah yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yang memperoleh pendapat biaya operasional diantaranya dari pendapatan bagi hasil usaha baik dari pembiayaan maupu pendanaan. Kegiatan Bank Syariah hampir sama dengan kegiatan bank konvensional yaitu meliputi menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan pelayanan (service), hanya saja di bank Syariah menggunakan sistem bagi hasil dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam.

Penelitian ini mencoba meneliti Bank Muamalat Indonesia dikarenakan Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syari'ah pertama berdiri di Indonesia dan mampu bertahan dalam krisis moneter pada tahun 1998 dan juga sebagai pelaku perbankan syariah yang terus membangun

usahanya untuk sebuah tatanan yang kokoh dan terakselerasi perfomnya dan Bank Muamalat Indonesia sudah termasuk Bank Umum Syariah Devisa, untuk menjadi Bank Umum Syariah Devisa harus memiliki kualifikasi tersendiri dari bank dari bank indonesia dan hal ini dapat menjadi tolak ukur khususnya bagi perbankan syari'ah lainnya di Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia sediri patut di teliti lebih jauh mengenai risiko pembiayaannya dengan melihat dari beberapa indikator yang telah di paparkan di atas untuk mengetahui tingkat keberhasilan bank itu sendiri dalam mengatasi pembiayaan bermasalah sehingga dapat menjalankan fungsinya yang tetap berlangsung sampai saat ini.

Dari pemaparan data di atas mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Financing* mendorong penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh faktor internal (FDR dan RR) dan faktor eksternal (nilai tukar dan inflasi). Maka penulis tertarik untuk mengambil topik ini untuk dijadikan bahan penulisan dengan judul "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, Giro Wajib Minimum, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia".

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini mengarah pada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Risiko Pembiayaan (Non Performing Financing), diantaranya adalah:

- a) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan,
 meliputi :
 - 1) Financing to Deposit Ratio (FDR/Rasio Pembiayaan), perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Digunakan untuk mengukur sejuah mana sumber modal dari DPK dan untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank melalui faktor likuiditas bank.
 - 2) Nilai rasio GWM pada Bank Umum Syariah dalam satu tahun terakhir masih dibawah 6% hal ini berarti Bank Umum Syariah dimungkinkan tidak menambah persentase DPK dalam hal penghimpunan dana dalam satu tahun terakhir, sehingga apabila jumlah DPK tidak bertambah maka jumlah pembiayaan juga tidak dapat bertambah.
- b) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan meliputi :

- Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang semakin melemah pada tahun 2018 mengakibatkan perekonomian Indonesia terganggu.
- Inflasi, secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilisasi dananya.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Non Performing Financing* (NPF). Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Pembatasan masalah dalam penelitian bertujuan agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) berupa faktor internal yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) sedangkan faktor eksternal yaitu nilai tukar dan inflasi.
- b. Sebagai indikator Financing to Deposit Ratio, Giro Wajib Minimum, dan Non Performing Financing diambil dari PT. Bank Muamalat Indonesia, sedangkan kurs dan inflasi digunakan data transaksi kurs BI dan data inflasi dari website BI. Untuk kurs sendiri peneliti menggunakan kurs jual sebagai dasar perbandingan.

- c. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data bulanan di ambil dari PT. Bank Muamalat Indonesia, website Badan Pusat Statistik (BPS) dan website BI.
- d. Periode data yang digunakan yaitu mulai tahun 2015 sampai dengan
 2018

.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijabarkan di atas maka dapat ditarik beberapa pertanyaaan yang selanjutnya di bahas dalam bab pembahasan. Pertanyaan – pertanyaan tersebut adalah :

- Apakah Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2018?
- 2. Apakah Giro Wajib Minimum berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2018?
- 3. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2018?
- 4. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2018?
- 5. Apakah *Financing to Deposit Ratio*, Giro Wajib Minimum, nilai tukar, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- Untuk menguji pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap risiko pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2018.
- 2. Untuk menguji pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap risiko pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2018.
- Untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap risiko pembiayaan pada PT.
 Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2018.
- Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap risiko pembiayan pada PT.
 Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2018.
- 5. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, Giro Wajib Minimum, nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama terhadap risiko pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2018.

E. Kegunaan Penelitian

Kontribusi sebagai hasil dari penelitian ini bila telah terselesaikan adalah sebagai acuan dari atau khusus Bank Muamalat Indonesia untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya variable bebas terhadap risiko pembiayaan yang nantinya bisa di hindari.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya dibidang keuangan syariah yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah meliputi faktor internal (*Financing to Deposit Ratio* dan Giro Wajib Minimum) dan faktor eksternal (nilai tukar dan inflasi). Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau referensi yang cukup berarti bagi penelitian yang lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga PT. Bank Muamalat Indonesia

Dalam kontribusi untuk Lembaga keuangan atau perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau pedoman dalam pengambilan keputusan atau kebijakan bank terkait risiko pembiayaan yang akan terjadi pada perbankan atau perusahaan.

b. Bagi Akademisi

Sebagai penambah referensi bagi penelitian serta dapat bermanfaat untuk wawasan dan pengetahuan terutama bagi mahasiswa jurusan perbankan syari'ah IAIN Tulungagung.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan penelitian yang berbeda dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya risiko pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2018.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi risiko pembiayaan. Faktor internal meliputi FDR dan GWM, sedangkan faktor eksternal meliputi nilai tukar dan inflasi. Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) variabel dimana 4 (empat) variabel independent/bebas, yaitu FDR (X1), GWM (X2), Nilai Tukar (X3), dan Inflasi (X4), dan risiko pembiayaan yang menggunakan rasio NPF (Y) sebagai variabel dependent/terikat.

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan penelitian diantaranya peneliti ini terbatas waktu, dan penelitian ini dibatasi pada laporan keuangan bulanan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2018.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman, memudahkan menelaah, dan memahami pokok-pokok permadalahan dalam uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian yang ada dalam judul proposal skripsi di atas. Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul adalah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

- a. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri. Dalam penelitian ini faktor internal yang diambil meliputi FDR dan GWM. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah pinjaman atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah debitur dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank syariah. ¹⁶ Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah saldo minimum yang wajib dipelihara oleh bank-bank umum. ¹⁷
- b. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada diluar kuasa manajemen perusahaan. Faktor ekternal yang diambil yaitu nilai tukar (kurs) dan inflasi. Kurs valuta asing (*Foreign Exchange Rate*) adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Inflasi.
- c. Risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*/NPF) didedinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali

¹⁶ Veithzal Rivai dkk, "Bank and Financial Institution...., hal. 394

 $^{^{17}}$ Veithzal Rivai dkk, "Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi", (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 667

¹⁸ Asfia Murni, "Ekonomi Makro: Edisi Revisi", (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal.

¹⁹ Imamudin Yuliadi, "Ekonomi Moneter",.... hal. 74

dana yang dipinjamnya secara penuh saat jatuh tempo atau sesudahnya. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiyaan tercermin dari besarnya *Non Performing Financing* (NPF).²⁰

2. Definisi Operasional

Dari penegasan istilah tersebut, maka dapat diambil secara operasional yang di maksud untuk menguji pengaruh faktor internal (*Financing to Deposit Ratio* dan Giro Wajib Minimum), dan faktor eksternal (nilai tukar dan inflasi) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015 – 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *asosiatif*. Pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam enam bab yang di setiap babnya terdapat sub bab. Sebagai perincian dari bab-bab tersebut, Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) Identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan

²⁰ Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal....." hal. 15. Diakses pada tgl 20 Juli 2019 pukul 19.33.

penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI, terdiri dari: (a) teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, (b) teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, (c) dan seterusnya [jika ada], (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual, dan (f) hipotesis penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN, dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel dan sampling, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari: a) deskripsi karakteristik data, dan b) pengujian hipotesis.

Bab V PEMBAHASAN, dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI PENUTUP, pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan 24 bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.